

## MENYELAMI MAKNA MATERIALITAS DAN KREATIFITAS: REPRESENTASI DAN NARASI DALAM PAMERAN SENI ART SUB 2025 PADA TEMA “MATERIAL WAYS”

I Ketut Mahendra<sup>1</sup>, Muhammad Rosyid Husnul Waro'i<sup>2</sup>

UPN “Veteran” Jawa Timur

### Kata kunci:

Materialitas, Wacana  
Kritis, Seni Kontemporer,  
Art Subs 2025, Kreativitas.

### Keywords:

Materiality, Critical  
Discourse, Contemporary  
Art, Art Subs 2025,  
Creativity



©2025  
Dipublikasikan oleh  
UPT.Pusat Penerbitan  
LP2MPP Institut Seni  
Indonesia Denpasar. Ini  
adalah artikel akses terbuka  
di bawah lisensi CC-BY-  
NC-SA

Penulis.

### Abstrak

Materialitas dalam seni kontemporer tidak lagi sekadar persoalan estetika, melainkan juga bahasa sosial yang merepresentasikan kritik terhadap realitas budaya, politik, dan ekologis. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan pemahaman mengenai bagaimana material dalam konteks pameran seni di Indonesia berfungsi sebagai wacana kritis, bukan sekadar media visual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap cara material dalam pameran Art Subs 2025 bertema Material Ways membentuk narasi sosial serta menelusuri relasi antara seniman, kurator, dan penonton melalui kerangka wacana. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis wacana kritis model Norman Fairclough yang melibatkan tiga dimensi: teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Data diperoleh dari katalog pameran, pidato kurator, serta observasi langsung, kemudian interpretasi secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada level teks, material seperti tanah liat, limbah industri, dan bahan daur ulang berfungsi sebagai simbol transformasi sosial dan spiritual; pada level praktik wacana, seniman merekontekstualisasi material untuk mempertanyakan relasi antara seni dan konsumserisme; sedangkan pada level sosiokultural, karya mencerminkan ketegangan antara tradisi lokal dan modernitas global. Kesimpulannya, pameran ini menegaskan bahwa materialitas dalam seni kontemporer Indonesia merupakan medium kritik yang menghubungkan estetika, ideologi, dan kesadaran ekologis.

### Abstract

Materiality in contemporary art is no longer merely an aesthetic issue, but also a social language that represents criticism of cultural, political, and ecological realities. This research is motivated by the gap in understanding of how materials in the context of art exhibitions in Indonesia function as critical discourse, not merely as visual media. The purpose of this research is to reveal how materials in the Art Subs 2025 exhibition, themed Material Ways, shape social narratives and to explore the relationship between artists, curators, and audiences through a discourse framework. The research method uses a descriptive qualitative approach with Norman Fairclough's critical discourse analysis model, which involves three dimensions: text, discourse practice, and sociocultural practice. Data was obtained from exhibition catalogs, curator speeches, and direct observation, then analyzed thematically. The results show that at the textual level, materials such as clay, industrial waste, and recycled materials function as symbols of social and spiritual transformation; at the level of discourse practice, artists recontextualize materials to challenge the relationship between art and consumption; while at the sociocultural level, the works reflect the tension between local traditions and global modernity. In conclusion, this exhibition affirms that materiality in Indonesian contemporary art is a medium for critical discourse that connects aesthetics, ideology, and ecological awareness.

## PENDAHULUAN

Materialitas dalam seni kontemporer telah mengalami transformasi fundamental dari sekadar medium teknis menjadi bahasa sosial yang merepresentasikan kritik terhadap realitas budaya, politik, dan ekologis (Kent, 2020). Dalam konteks global, seniman kontemporer tidak lagi memandang material sebagai objek pasif, melainkan sebagai agen aktif yang membawa narasi kompleks tentang konsumsi, identitas, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Permasalahan ini semakin relevan di tengah krisis ekologis dan konsumerisme berlebihan yang menandai era pasca-industri, ketika limbah dan material daur ulang menjadi medium kritis untuk menyuarakan keresahan terhadap ketimpangan sosial dan kerusakan lingkungan (Zou, 2022). Pameran seni kontemporer, sebagai ruang diskursif, berfungsi tidak hanya sebagai wadah estetika tetapi juga sebagai arena ajang unjuk makna, kurator dan seniman secara kolaboratif membentuk wacana dalam hal menghubungkan karya dengan audiens melalui strategi representasi yang kompleks (Bohn, 2022).

Diskusi desain kontemporer mengenai materialitas dalam seni visual desain telah mengalami perluasan hakikat yang signifikan, di mana peneliti tidak lagi memisahkan aspek fisik material dari dimensi sosio-kultural dan politiknya (Syafira, 2024). Pendekatan interdisiplin terhadap analisis karya seni menunjukkan bahwa material berfungsi sebagai teks yang dapat dibaca melalui berbagai lapisan makna, dari tekstualitas hingga praktik wacana yang melibatkan relasi kuasa antara seniman, kurator, dan penonton (Bohn, 2022). Dalam konteks Indonesia, praktik penggunaan limbah dan material daur ulang sebagai medium artistik mencerminkan kontinuitas kepedulian ekologis sekaligus respons terhadap modernitas dan globalisasi yang mengubah lanskap budaya lokal (Kent, 2020). Studi terkini juga menekankan bagaimana pameran seni menciptakan transformasi praktik dan nilai melalui strategi ko-kreasi, di mana pengunjung tidak hanya sebagai konsumen pasif tetapi sebagai partisipan aktif dalam pembentukan makna (Kłeczek & Hajdas, 2024).

(Kent, 2020) mengkaji bagaimana seniman kontemporer Indonesia memanfaatkan materialitas limbah pasca-konsumen sebagai medium dan makna, mengungkapkan bahwa praktik daur ulang kritis mencerminkan kontinuitas kepedulian lingkungan dan inovasi terhadap tradisi seni objek temuan Indonesia. mengeksplorasi estetika berkelanjutan melalui material limbah pabrik seperti keramik pecah dan fragmen kaca, menunjukkan bahwa material terbuang dapat ditransformasi menjadi medium artistik yang mempertanyakan relasi antara nilai, fungsi, dan keindahan. (Bohn, 2022) menganalisis morfogenesis artistik dalam seni kontemporer melalui teori sosial berbasis peristiwa, menyoroti bagaimana karya seni menciptakan sinkronisasi dengan lingkungan sosial melalui referensi pada penelitian akademik dan konsep teoretis. (Syafira, 2024) meneliti representasi budaya dalam karya seni kontemporer, mengidentifikasi strategi apropriasi simbol, narasi personal, dan intervensi kritis sebagai cara seniman menegosiasikan identitas kulturalnya di tengah tantangan otentisitas dan komodifikasi. (Zou, 2022) membahas kelayakan konsep perlindungan lingkungan dalam seni lukis kontemporer, menekankan bahwa seni memiliki fungsi advokasi untuk mengubah pola pikir masyarakat menuju pembangunan berkelanjutan melalui konsep desain hijau dan kesadaran ekologis.

Penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam memahami materialitas sebagai wacana kritis, namun terdapat kesenjangan dalam mengkaji bagaimana praktik kuratorial dan narasi seniman secara spesifik membentuk diskursus sosial dalam

konteks pameran seni Indonesia kontemporer yang bertema materialitas. (Kent, 2020) fokus pada material limbah tetapi belum mendalami dimensi praktik wacana kuratorial sebagai mediasi antara karya dan audiens. (Zou, 2022) menekankan aspek keberlanjutan namun kurang mengeksplorasi bagaimana material berfungsi dalam relasi kuasa dan ideologi dalam konteks pameran. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan analisis wacana kritis model Norman Fairclough untuk membedah secara komprehensif tiga dimensi: teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural, dalam konteks spesifik pameran Art Subs 2025 bertema Material Ways di Surabaya. Penelitian ini mengisi celah dengan mengintegrasikan analisis material, strategi kuratorial, dan resepsi audiens sebagai satu kesatuan diskursif yang merepresentasikan ketegangan antara tradisi lokal, modernitas global, dan kesadaran ekologis dalam seni kontemporer Indonesia.

Pemilihan judul "Menyelami Makna Materialitas dan Kreativitas: Representasi dan Narasi dalam Pameran Seni Art Sub 2025 pada Tema Material Ways" didasari pada urgensi untuk memahami secara mendalam bagaimana material dalam seni kontemporer Indonesia berfungsi sebagai representasi dari persoalan politik, sosial, budaya, dan ekologis yang kompleks. Pameran Art Subs 2025 dengan tema Material Ways menyediakan kasus empiris yang kaya untuk menyelami bagaimana seniman mengubah material menjadi bahasa kritis dalam menyampaikan gugatan terhadap realitas kontemporer yang semakin pelik, serta bagaimana kurator meleburkan seluruh karya menjadi satu narasi koheren yang menghubungkan estetika dengan wacana sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan konstruksi narasi sosial yang dibangun melalui pemilihan material dalam pameran Art Subs 2025 dengan tema Material Ways, serta menjelaskan pola pemaknaan penonton terhadap narasi tersebut dalam perspektif wacana kritis. Artikel ini akan menyajikan analisis tiga dimensi Fairclough; teks (materialitas fisik karya), praktik wacana (strategi produksi dan distribusi makna oleh seniman dan kurator), dan praktik sosiokultural (konteks sosial, budaya, dan politik Indonesia) yang diterapkan pada karya-karya terpilih dalam pameran, guna merumuskan implikasi materialitas sebagai instrumen wacana kritis dalam seni kontemporer Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis) model Norman Fairclough yang dipilih karena kemampuannya dalam membedah hubungan dialektis antara teks visual, struktur kekuasaan, dan ideologi dalam konteks pameran seni kontemporer (Aladdin et al., 2022; Nasirudin, 2024). Data primer diperoleh melalui observasi langsung selama pameran Art Subs 2025 bertema Material Ways yang berlangsung pada 2 Agustus hingga 7 September 2025 di Balai Pemuda Surabaya, katalog pameran resmi, pidato kurator (Nirwan Dewanto dan Asmudjo J. Irianto) saat pembukaan pameran, serta dokumentasi visual karya seni yang dipamerkan, sedangkan data sekunder diperoleh dari publikasi media massa dan artikel jurnal internasional bereputasi mengenai materialitas dalam seni kontemporer yang diterbitkan pada rentang tahun 2020-2025 (Kent, 2020; Syafira, 2024; Zou, 2022).

Teknik pengambilan data dilakukan melalui purposive sampling dengan kriteria terukur untuk memilih tiga karya seni yang dianalisis, yaitu *Looped Echoes* karya Hermawan Dasmanto dan Sungryul Jun (2025), *Whispers in the Shape of Silence* karya Endang Lestari (2025), dan *Infinite Nexus* karya Ali Aspandi (2025), berdasarkan representasi

material yang beragam (tanah liat, terakota, limbah industri, dan bahan daur ulang), kedalaman narasi sosial-budaya-ekologis, serta relevansi dengan tema pameran (Keczek & Hajdas, 2024; Khalefa, 2021). Analisis data menggunakan model tiga dimensi Norman Fairclough yang meliputi: (1) Analisis teks (microstructural) untuk mengidentifikasi elemen fisik material, tekstur, warna, bentuk, dan komposisi sebagai representasi simbolik; (2) Analisis praktik wacana (mesostructural) untuk mengeksplorasi proses produksi, distribusi, dan konsumsi makna melalui strategi kuratorial dan narasi seniman; serta (3) Analisis praktik sosiokultural (macrostructural) untuk menghubungkan temuan dengan konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi Indonesia kontemporer, yang kemudian dilakukan secara tematik melalui tahapan familiarisasi data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan penyusunan narasi analitis (Bohn, 2022; Fauzia, 2022; Safitri & Chairuddin, 2022; Sutikno et al., 2025).

Keabsahan data dijamin melalui empat kriteria *trustworthiness*, yaitu kredibilitas (*credibility*) yang dicapai melalui triangulasi data dengan mengombinasikan berbagai sumber (observasi lapangan, katalog pameran, pidato kurator, dan publikasi media massa) serta pengamatan berkepanjangan (*prolonged engagement*) dan *peer debriefing* dengan sesama peneliti; keteralihan (*transferability*) melalui deskripsi mendalam (*thick description*) mengenai konteks pameran dan karakteristik karya; ketergantungan (*dependability*) melalui dokumentasi sistematis proses penelitian (*audit trail*); dan konfirmabilitas (*confirmability*) melalui *reflexivity* serta *member checking* dengan pihak-pihak yang terlibat dalam pameran untuk memverifikasi akurasi interpretasi (Ahmed, 2024; Bekmezci & Sürücü, 2025; Noble & Heale, 2025).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

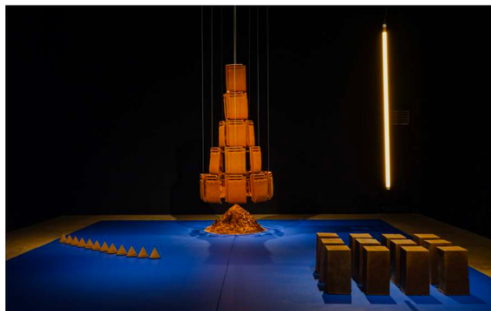
Pameran Seni Art Subs 2025 secara resmi dibuka pada 2 Agustus dan berlangsung hingga 7 September 2025 di Balai Pemuda Surabaya. Nirwan Dewanto dan Asmudjo J. Irianto bertindak sebagai kurator dan direktur artistik, sedangkan Rambar menjabat sebagai direktur eksekutif. *Material Ways*, atau *Jalan Ragam Materi*, adalah tema pameran ini, yang merupakan upaya untuk menampilkan bagaimana seniman menggunakan bahan dan medium sebagai bahasa, bukan sekadar alat. Bahan-bahan yang digunakan dalam karya seni di pameran ini mencerminkan perjalanan pribadi seniman dan dunia di sekitar mereka. Pameran ini menegaskan keberagaman seni kontemporer Indonesia yang telah mengalami pergeseran signifikan sejak pertengahan 1970-an. Seni tidak lagi terbatas pada medium konvensional seperti lukisan dan patung, melainkan telah berekspansi ke berbagai dimensi kehidupan sosial. Fenomena ini menandai munculnya *tenedsi* “anti estetika” yang di tandai dengan semakin kaburnya antara batas antara seni tinggi dan budaya populer, serta melepaskan diri dari eksklusivitas kelas tertentu.

*Material Ways* juga merupakan sikap terhadap dunia pasca-industri, yaitu bagaimana kita melihat dan memperlakukan kelimpahan material melalui seni. Keragaman material dan medium yang digunakan oleh seniman menciptakan makna baru dalam kehidupan sehari-hari; plastik, kaca, berbagai bahan sintetis, limbah, dan video, bahkan teknologi digital semua diintegrasikan ke dalam seni kontemporer. Dunia virtual dan dunia nyata saling bercampur, dan ini menghasilkan pengalaman estetika baru yang menstimulasi *sesibilitas* audiens secara mendalam.

Merupakan hal yang signifikan bagaimana seni kontemporer mengambil peran untuk membantu memikirkan masalah yang disebabkan oleh konsumerisme berlebihan. Dengan demikian, tampak jelas betapa relevannya Material Ways dengan apa yang terjadi di Surabaya, kota terbesar kedua di Indonesia. Patut dicermati transformasi yang terjadi di wilayah ini seperti industrialisasi yang cepat, pertumbuhan ekonomi, dan peningkatan konsumerisme, serta adopsi gaya hidup pasca-modern. Material Ways juga menyoroti bahwa seni kontemporer adalah perayaan keragaman, yang kaya akan estetika. Perpaduan yang indah antara “seni tinggi” dan “seni rendah” begitu menarik dan membuat kita memikirkan ulang bentuk seni tradisional seperti lukisan. Perlu dicatat bahwa Art Subs 2025 juga akan menampilkan media baru seperti video dan teknologi augmented reality, menciptakan percakapan menarik antara bentuk konvensional dan berbasis teknologi. Di era digital ini, ada keinginan yang semakin besar untuk sesuatu yang nyata dan buatan tangan. Sangat penting untuk memiliki sentuhan manusia, karena menjadi elemen esensial untuk menghadirkan pengalaman autentik, ketidaksempurnaan artistik, dan validasi yang tidak dapat direplika mesin.

Mengacu pada teori Norman Fairclough untuk menganalisis material karya yang dipamerkan dalam ART SUBS 2025 “Material Ways”, penyampaian makna sosial, politik dan budaya akan di bagi menjadi tiga aspek utama yakni: teks, praktik wacana (*discourse practice*), dan praktek sosiokultural (*sociocultural practice*). Adapun karya yang akan di bahas antara lain:

#### A. Karya Hermawan Dasmanto X Sungryul Jun. *Looped Echoes*. 2025



Gambar 1. Karya Hermawan Dasmanto X Sungryul Jun. *Looped Echoes*. Ceramic and Variable dimensions. 2025

##### 1. Teks

Pada ranah teks, baiknya memusatkan perhatian pada elemen-elemen fisik karya seni tersebut. “Looped Echoes” menggunakan bahan material tanah liat dalam berupa genteng yang menggantung menjulang. Bentuk genteng memiliki kaitan langsung dengan proses produksi yang berlangsung di daerah Trenggalek, Jawa Timur, sebagai penggalan dari sebuah tradisi kerajinan lokal yang telah berlangsung lama. Bukan hanya sebagai objek estetika, genteng ini juga mewakili kerja keras manusia, kekuatan alam dan kebiasaan hidup sehari-hari yang terikat erat dengan tradisi lokal.

Karya ini memaparkan perubahan material secara berkelanjutan, ketika genteng yang belum dibakar perlahan mengering dan retak seiring waktu, menampilkan degradasi bentuk secara natural. Dalam lingkup ini, material tanah liat bukan hanya dilihat sebagai bahan fisik, akan tetapi sebagai symbol dari waktu, perubahan, dan kesinambungan. Melalui transformasi ini, karya ini mengandung penonton untuk berkontemplasi akan perubahan dalam kehidupan manusia, pekerjaan dan bahkan alam itu sendiri.

##### 2. Praktik Wacana (Discourse Practice)

Kita sudah melihat bagaimana karya ini berkomunikasi dengan penonton melalui representasi materialitas yang telah disampaikan dalam bentuk instalasi. Penggunaan tanah liat yang di olah melalui Teknik pengolahan-seperti pemilahan, pencetakan, pengeringan dan pembakaran-menyampaikan pesan bahwa setiap Langkah dalam produksi material bukan hanya sebuah proses teknis, akan tetapi juga sebagai ungkapan ekspresi yang mendalam tentang pergerakan, sentuhan, panas dan penantian. Dengan mengangkat praktek local yang memproduksi genteng, seniman mengundang kita untuk melihat proses tersebut dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas, Ketika melihat karya ini, penonton tak hanya memandangi benda-benda fisik yang bergelantungan, tetapi juga menerungkan siklus hidup, kerja dan keterikatan antara manusia dan material. Karua ini menggugat batas-batas anatara kerajinan dan seni, pengerajin dan gestur, serta antara yang materil dan non-materil

### 3. Praktik sosiokultural (Sociocultural Practice)

Pada aspek praktik sosiokultural, kita menghubungkan penggunaan tanah liat dalam karya ini dengan konteks sosial dan budaya di Indonesia, khususnya di Trenggale, Jawa Timur. Industry genteng yang menjadi inti dari karya ini bukan hanya merupakan bagian dari ekonomi lokal, tetapi juga mencerminkan cara Masyarakat mengelola alam dan memanfaatkan sumber daya untuk kebutuhan sehari-hari. Namun, melalui pengolahan artistic, genteng tidak hanya dilihat sebagai barang fungsional, melainkan sebaga objek yang merefleksikan pengalaman dan makna yang lebih dalam tentang waktu, kerja dan lingkungan. Jadi dengan menggunakan pendekatan wacana kritis Norman Fairclough, karya dengan judul "*Looped Echoes*" dapat dipahami sebagai sebuah kritik terhadap sistem sosial dan budaya melalui material yang digunakan. Seniman tidak hanya menyajikan karya seni sebagai objek visual, tetapi juga sebagai alat untuk mengungkapkan narasi yang lebih besar tentang hubungan manusia dengan alam, pekerjaan, dan tradisi. Dalam konteks pameran Art Subs 2025 dengan tema *material ways* ini menjadi wadah untuk menggali lebih dalam bagaimana material dalam seni kontemporer tidak hanya berbicara fisik, tetapi juga membawa pesan-pesan kritis tentang dunia yang semakin kompleks.

## B. Endang Lestari. *Whispers in the Shape of Silence*. 2025



Gambar 2. Endang Lestari. *Whispers in the Shape of Silence*. Ceramic Stoneware With Raku, Glaze and Teracotta. 2025

### 1. Teks

Karya Endang Lestari ini menggunakan tanah terakota sebagai material utama, yang tidak hanya memiliki keunikan sebagai bahan tanah liat, tetapi juga menyimpan dimensi material dan spiritual. Teknik raku yang menonjolkan keterbukaan terhadap ketidakpsatian dan spontanitas menciptakan bentuk yang tidak teratur dengan



retakan alami. Dalam konteks ini, material menjadi medium ekspresif untuk mengungkapkan ketegangan antara struktur dan ketidakaturan. Bentuk bulat berongga, yang digambarkan sebagai representasi tubuh atau jiwa manusia. Menciptakan ruang di antara bentuk yang terstruktur dan bentuk acak yang muncul secara spontan, mengajak penonton untuk merenungkan ketidakmampuan Bahasa dan symbol untuk sepenuhnya menggambarkan emosi dan spiritualitas manusia. Menurut wacana kritis, teks dalam seni visual Adalah kombinasi dalam bentuk fisik karya, penggunaan material dan elemen-elemen visual lainnya yang menyampaikan pesan. Di sini, bahan bukan sekedar elemen estetika, melainkan sarana untuk mengungkapkan wacana sosial dan eksistensial yang lebih dalam, di mana bentuk dan tekstur material berbicara tentang hubungan dengan alam dan spiritualitas.

2. Praktik Wacana (Discourse Practice)

Dalam konteks ini, dapat dilihat pada cara seniman, melalui karya ini, mengkomunikasikan pesan kepada audiens. Endang Lestari tidak hanya menciptakan karya seni visual, tetapi juga membentuk narasi tentang hubungan manusia dengan tanah. Asal-usul tanah dari Bayat, yang di percayai sebagai berkah sipiritual, menambah lapisan makna dalam karyanya. Tanah sebagai symbol kehidupan dan sumber eksistensi, menghadirkan narasi tentang keberadaan manusia yang terhubung dengan dunia fisik dan sipiritual. Hal ini menciptakan ruang bagi penonton untuk meresapi makna dibalik material, yang bukan hanya sekedar benda fisik, tetapi memiliki makna intrinsik.

3. Praktik sosiokultural (Sociocultural Practice)

Dalam praktik sosiokultural, karya Endang Lestari berbicara tentang hubungan manusia dengan tanah sebagai sumber kehidupan dan ruang spiritual. Tanah dari Bayat dengan tradisi panjangnya dalam pembuatan gerabah, bukan hanya menjadi material, tetapi juga simbol dari warisan budaya dan spiritualitas. Penerapan tanah sebagai bahan seni memperkuat wacana tentang pentingnya melestarikan tradisi budaya lokal, sambil merespon tantangan modernitas yang semakin mengapus nilai-nilai tersebut. Karya ini juga berbicara tentang ketidakmampuan system simbolik yang dominan-seperti Bahasa dan angka untuk menangkap kompleksitas hidup manusia, terutama dalam hal emosi dan spiritualitas. Dengan mengangkat masalah ketidakmampuan system tersebut dalam mencerminkan kehidupan manusia yang utuh, karya ini mengajak penonton untuk merenungkan ketegangan antara struktur simbolik yang ada dan pengalaman yang lebih mendalam dan tidak terungkap. Jadi melalui penggunaan Teknik Raku dan material terakota, Endang Lestari menyajikan sebuah kritik terhadap struktur kekuasaan yang seringkali menggantikan pengalaman manusia dengan simbol-simbol yang tidak memadai. Karya ini berfungsi sebagai refleksi kritis terhadap bagaimana system sosial, budaya dan politik memengaruhi individu dan komunitas. Wacana ini mengingatkan kita pada gagasan bahwa material dalam seni kontemporer, bukan hanya sebagai medium fisik, tetapi juga sebagai alat untuk mengungkapkan kebenaran sosial dan kritik terhadap ketidakadilan yang terjadi dalam Masyarakat. Secara keseluruhan karya ini menyelami materialitas tidak hanya sebagai bagian dari dunia fisik tetapi juga sebagai ruangan spiritualitas dan eksistensial yang terhubung dengan narasi sosial. Melalui pendekatan ini, Endang Lestari menunjukkan bahwa karya seni kontemporer, meskipun terikat oleh material dan bentuk, tetapi memiliki kekuatan untuk menggugat struktur sosial dan memperkenalkan bentuk-bentuk baru dalam cara kita memahami dunia.

C. Ali Aspandi. *Infinite Nexus*. 2025

Gambar 2. Ali Aspandi. *Infinite Nexus*. Kardus bekas, busa bekas, semen, lem kawat, cat semprot, multipleks, paralon dan bioball 3D bulat. 2025

1. Teks

*Infinite Nexus* terdiri dari bahan-bahan industri sehari-hari di susun dalam bentuk melingkar, repetitive dan modular. Penggunaan daur ulang ini langsung berbicara tentang kritik terhadap limbah industri, konsumsi dan hubungan antara manusia dan lingkungan mereka. Permukaan karya yang menggabungkan tekstur organik dan industri mendorong penonton untuk memikirkan Kembali bagaimana keindahan dan nilai dapat di temukan dalam material yang biasanya dianggap biasa atau terbuang. Ini Adalah tantangan langsung terhadap pandangan konvensional tentang material yang hanya dianggap fungsional atau utilitarian, mengajak penonton untuk merefleksikan narasi yang dapat terkandung di dalamnya. Melalui bentuk melingkar, karya ini menggugah rasa pergerakan siklik, yang mengisyaratkan tema transformasi, kelahiran Kembali dan kontinuitas. Pendekatan visual ini merujuk pada bentuk-bentuk organik, seperti struktur seluler, sarang lebah, atau formasi kosmik, memperkuat keterkaitan semua elemen—manusia, alam dan semesta. Objek ini dengan demikian menjadi teks yang menyampaikan banyak lapisan makna, dari fisik hingga konseptual.

2. Praktik Wacana (Discourse Practice)

Dalam konteks karya ini, seniman memanipulasi dan me-recontextualisasi bahan, sebuah proses yang bisa dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap narasi-narasi strander yang di tentukan oleh produksi industri. Dengan memilih untuk mendaur ulang bahan-bahan yang biasanya diasosiasikan dengan fungsi dan industri, seniman mengkritik sikap terbuangnya budaya konsumsi kontemporer. Praktik ini Adalah respons langsung terhadap limbah, konsumsi berlebihan dan dampak lingkungan dari praktik-praktik tersebut. Penggunaan bioball oleh seniman, yang secara industri dirancang untuk pemurnian air dan pipa PVC, yang biasanya digunakan untuk distribusi air, semakin terhubung dengan wacana tentang keberlanjutan konsumsi dan tanggung jawab ekologis. Bahan-bahan ini, yang biasanya tidak diasosiasikan dengan seni, diubah menjadi “wacana visual” yang menantang penonton untuk mempertimbangkan Kembali nilai dan siklus kehidupan material yang adad di sekitar mereka.

3. Praktik sosiokultural (Sociocultural Practice)



Karya ini beropreasi dalam konteks seni ekologi (eco art) yang mengkritik hubungan umat manusia dengan lingkungan. Dalam konteks Indonesia, di mana isu limbah dan kerusakan lingkungan sangat mendesak, karya ini bisa dibaca sebagai refleksi atas tantangan global dan lokal terkait keberlanjutan. Pemilihan bahan-bahan daur ulang ini bisa dilihat sebagai metafora untuk pembaruan sosial dan refleksi tentang siklus hidup, kematian dan kelahiran Kembali—unsur-unsur yang mendalam tertanam dalam narasi budaya Indonesia terkait alam dan siklus kehidupan. Praktik sosiokultural ini juga sejalan dengan wacana global tentang keadilan lingkungan dan dekolonisasi praktik seni. Bahan-bahan yang dipilih dan transformasinya dari obek utilitarian menjadi karya seni, mungkin menyiratkan kritik terhadap Sejarah colonial eksploitasi material, di mana bahan dan pengetahuan lokal sering kali diremehkan atau diabaikan demi metode industri atau Barat.

## TEMUAN DAN ANALISIS TEMATIK

### A. Familiarisasi Data

Familiarisasi data pada ketiga karya terpilih mengidentifikasi karakteristik unik dari setiap material: genteng dari tradisi produk lokal Trenggalek dalam karya Hermawan Dasmanto dan Sungryul Jun dalam karya yang berjudul *"Looped Echoes"*, tanah terakota dari Bayat dengan asosiasi spiritual mendalam dalam karya Endang Lestari yang berjudul *"Whispers in the Shape of Silence"*, serta limbah industri dan bahan daur ulang dari kardus bekas, busa, multiplek, paralon dan bioball dalam karya Alis Aspadi yang berjudul *"Infinite Nexus"*. Setiap material membawa cerita produksi, transformasi dan potensi makna yang berbeda, memberikan landasan empiris untuk pengkodean yang lebih terstruktur.

### B. Pengkodean Awal

Kategori pengkodean pertama untuk karya Hermawan Dasmanto dan Sungryul Jun dalam karya yang berjudul *"Looped Echoes"*. *Material dan Transformasi*: menggunakan genteng tanah liat yang mengalami proses pengeringan alami, retak dan degridasi mengisyaratkan fluktuasi temporal dan ketidakaturan secara alami; *Proses Produksi Sosial*: mengacu pada praktik penggalian tanah, pembentukan, pengeringan dan pembakaran yang melibatkan tenaga kerja lokal dan pengetahuan tradisional dari Trenggalek; *Narasi Spiritual dan Temporal*: Material mewakili siklus kehidupan produksi, fungsi dan degridasi sebagai metafora keberlanjutan budaya dan perubahan sosial; *Representasi Kritis*: Mengangkat proses material lokal sebagai respons terhadap penghapusan tradisi dalam modernisasi industrial.

Kategori pengkodean kedua untuk karya Endang Lestari yang berjudul *"Whispers in the Shape of Silence"*. *Material dan Teknik*: menggunakan terakota dengan teknik raku yang menekankan spontanitas ketidakpastian dan harmoni antara kontrol artistik dan kehadiran natural; *Formasi Simbolik*: bentuk bulat berongga merepresentasikan tubuh, jiwa dan ruang sebagai situs ketidakmampuan bahasa konvensional mengekspresikan pengalaman internal; *Konteks Spiritual dan Lokal*: tanah dari Bayat diyakini memiliki kualitas spiritual, menghubungkan material dengan narasi alam dan praktik spiritual komunitas lokal; *Kritik Sistem Simbolik*: karya mengajukan pertanyaan tentang keterbatasan bahasa, simbol dan struktur representasi dominan dalam menangkap kompleksitas emosi dan eksistensi manusia.

Kategori pengkodean ketiga untuk karya Alis Aspadi yang berjudul *"Infinite Nexus"*. *Material Daur Ulang dan Konteks Industrial*: kardus bekas, busa, multiplek, paralon dan bioball

merupakan limbah dari sistem produksi dan konsumsi kontemporer; *Transformasi dan Recpntextualisasi*: material daur ulang ditransformasi menjadi objek seni visual, mengubah status sampah menjadi karya; *Struktur dan Bentuk Organik*: susunan melingkar dan modular mengisyaratkan siklus berulang, keterhubungan dan pola-pola natural seperti struktur seluler dan kosmik; *Narasi Ekologis dan Dekolonial*: karya mengkritik konsumerisme, limbah industri dan eksploitasi material dalam sistem global, sekaligus mengangkat kembali nilai dan potensi material lokal yang termarginalisasi.

### C. Pencarian Tema

Pengelompokan kode menghasilkan empat tema; 1. Materialitas sebagai bahasa transformasi sosial-spiritual (karya *Looped Echoes* dan *Whispers in the Shape of Silence*) yang menekankan temporalitas, kontinuitas budaya, dan relasi manusia-alam; 2. Materialitas sebagai kritik konsumsi dan tanggung jawab ekologis (karya *Infinite Nexus*) melalui pemanfaatan limbah dan material daur ulang sebagai gugatan terhadap konsumerisme dan degradasi lingkungan; 3. Materialitas sebagai negosiasi tradisi lokal dan modernitas global, yang memperlihatkan tawar-menawar identitas kultural Indonesia di tengah glokalisasi; 4. Materialitas sebagai perlawanan terhadap sistem simbolik dominan, di mana recontextualization material mengganggu hierarki makna dan nilai yang mapan.

### D. Peninjauan Tema

Tema-tema diuji konsistensinya dengan tiga dimensi Fairclough (teks, praktik wacana, praktik sosiokultural). Tema yang tumpang tindih disederhanakan; misalnya, tema umum "ekspresi artistik" dipecah menjadi dua fokus: transformasi sosial-spiritual dan kritik konsumsi-ekologis. Hasilnya adalah empat tema yang koheren, presisi, tidak berlebihan dan langsung menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana material membentuk narasi sosial.

### E. Pendefinisian Tema

Setiap tema diformulasikan sebagai proposisi interpretatif yang menghubungkan level mikro (pemilihan dan teknik material, bentuk, proses transformasi) dengan level makro (narasi sosial kolektif, isu ekologis, negosiasi identitas global-lokal); Tema 1: material tradisional dibaca sebagai bahasa untuk mengartikulasikan siklus hidup, kerja, dan spiritualitas; Tema 2: limbah dan material daur ulang menjadi medium kritik terhadap konsumerisme dan krisis ekologis, sekaligus menantang pandangan utilitarian atas material; Tema 3: material tradisional yang diolah dengan teknik kontemporer merepresentasikan negosiasi identitas kultural Indonesia di medan seni global; Tema 4: kombinasi material organik-industrial dan tradisional-digital menjadi praktik perlawanan diskursif terhadap hierarki material dan makna yang hegemonik.

### F. Penyusunan Narasi Analitis

Narasi analitis dibangun dengan membaca tiga karya kunci melalui tiga dimensi Fairclough: (1). "*Looped Echoes*": genteng Trenggalek yang dibiarkan berubah secara natural menjadi teks tentang temporalitas dan kerentanan material (teks); praktik produksi genteng direkontekstualisasi sebagai narasi kerja dan transformasi (praktik wacana); sekaligus memotret ekonomi kerajinan lokal yang terdesak industrialisasi (praktik sosiokultural); (2). "*Whispers in the Shape of Silence*": terakota Bayat dengan teknik raku menghadirkan bentuk bulat berongga yang menandai ketegangan antara spontanitas organik dan kontrol rasional (teks); material spiritual lokal dipakai untuk mengkritik keterbatasan bahasa dan sistem

simbolik modern (praktik wacana); karya ini menyoal dominasi epistemologi digital-Barat dan pentingnya preservasi pengetahuan serta spiritualitas lokal (praktik sosiokultural); (3). "Infinite Nexus": susunan melingkar dari limbah industri dan material daur ulang membentuk citra jaringan dan siklus (teks); limbah dinaikkan statusnya menjadi medium bernilai sebagai counter-hegemonic discourse terhadap hierarki nilai kapitalistik (praktik wacana); di konteks krisis ekologis Indonesia, karya ini mengartikulasikan kebutuhan akan relasi baru manusia-alam berbasis keberlanjutan dan keadilan lingkungan (praktik sosiokultural).

Secara keseluruhan, materialitas dalam pameran Art Subs 2025 "Material Ways" berfungsi sebagai medium wacana kritis yang mengikat estetika dengan idiologi dan konteks sosio-kultural Indonesia kontemporer. Di level teks, pemilihan material tradisional dan limbah industrial memvisualisasikan narasi tentang waktu, spiritualitas, konsumsi dan relasi manusia-alam. Di level praktik wacana, seniman dan kurator menggeser material dari status utilitarian menjadi teks yang menuntut pembaca kritis. Di level praktik sosiokultural, pameran ini menjadi respon terhadap modernisasi, industrialisasi, krisis ekologis dan marginalitassi pengetahuan lokal. Dengan demikian, material tampil sebagai bahasa sosial yang merangkum kritik kultural, ekologis dan politis dalam narasi yang kohesif.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa materialitas dalam pameran Art Subs 2025 bertema "Material Ways" berfungsi melampaui dimensi estetika semata, melainkan beroperasi sebagai medium wacana kritis yang menghubungkan narasi sosial, ekologis, dan kultural. Melalui analisis wacana kritis model Norman Fairclough, ditemukan bahwa pada level teks, material seperti tanah liat, limbah industri, dan bahan daur ulang menjadi simbol transformasi sosial dan spiritualitas; pada level praktik wacana, seniman merekontekstualisasi material untuk menggugat relasi antara seni dan konsumsi; sementara pada level praktik sosiokultural, karya-karya mencerminkan ketegangan antara tradisi lokal dan modernitas global di tengah krisis ekologis kontemporer. Analisis terhadap tiga karya terpilih *Looped Echoes* karya Hermawan Dasmanto dan *Sungryul Jun* yang menggunakan genteng sebagai refleksi siklus produksi lokal, *Whispers in the Shape of Silence* karya Endang Lestari yang memanfaatkan tanah terakota dengan teknik raku sebagai kritik terhadap sistem simbolik dominan, serta *Infinite Nexus* karya Ali Aspandi yang menghadirkan material daur ulang sebagai respons terhadap konsumerisme berlebihan menunjukkan bahwa materialitas dalam seni kontemporer Indonesia tidak sekadar berfungsi sebagai elemen visual, tetapi menjadi bahasa sosial yang merepresentasikan kritik terhadap realitas budaya, politik, dan ekologis, di mana seniman dan kurator terlibat dalam pembentukan makna secara diskursif.

## REFERENSI

- Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Research in Educational Administration & Leadership*, 9(2), 1–45. <https://doi.org/10.30828/real.1428245>
- Aladdin, Y. A., Fadhal, S., & Fernando, J. (2022). Counter Hegemonic Representation of Islamic Media in Indonesia on Death Penalty Issue. *Bricolage Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8(2), 189. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v8i2.3232>
- Bekmezci, M., & Sürücü, L. (2025). Determining validity, reliability, and sample size in qualitative research. *COMPENDIUM by PaperASIA*, 41(4b), 288–299. <https://doi.org/10.59953/paperasia.v41i4b.545>

- 
- Bohn, C. (2022). Contemporary Art and Event-Based Social Theory. *Theory, Culture & Society*, 39(3), 51–74. <https://doi.org/10.1177/02632764211042085>
- Fauzia, S. (2022). Analysis of Social Values in the Somat Family Cartoon Show Episode “Dudung Is Lost.” *Ladu Journal of Languages and Education*, 3(1), 27–33. <https://doi.org/10.56724/ladu.v3i1.176>
- Keczek, R., & Hajdas, M. (2024). Transforming practices of co-creating values in a contemporary art exhibition. *Qualitative Market Research: An International Journal*, 27(2), 254–279. <https://doi.org/10.1108/QMR-05-2022-0084>
- Kent, E. (2020). Critical Recycling: Post-Consumer Waste as Medium and Meaning in Contemporary Indonesian Art. *Southeast of Now: Directions in Contemporary and Modern Art in Asia*, 4(1), 73–98. <https://doi.org/10.1353/sen.2020.0003>
- Khalefa, E. Y. (2021). Non-random sampling as a tool in data collection in qualitative art-related studies. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 8(1), 103–121. <https://journal.isi.ac.id/index.php/IJCAS/article/view/5184>
- Kłeczek, R., & Hajdas, M. (2024). Transforming practices of co-creating values in a contemporary art exhibition. *Qualitative Market Research: An International Journal*, 27(2), 254–279. <https://doi.org/10.1108/QMR-05-2022-0084>
- Nasirudin, D. (2024). Unveiling the Discourse of Fraud in the United States Presidential Election 2020 With Normal Fairclough Critical Discourse Analysis. *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(5), 3329–3339. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i5.15230>
- Noble, H., & Heale, R. (2025). Ensuring validity and reliability in qualitative research. *Evidence Based Nursing*, 28(4), 206–208. <https://doi.org/10.1136/ebnurs-2024-104232>
- Safitri, L., & Chairuddin, C. (2022). A Textual Analysis of Students’ Writing in Narrative Text. *Linguamedia Journal*, 2(02). <https://doi.org/10.56444/lime.v2i02.2739>
- Sutikno, S., Judijanto, L., Purba, R., Fatmawati, E., Risnawaty, R., Ningrum, D. W., Herman, H., & Saputra, N. (2025). Critical Discourse Analysis (CDA) of Norman Fairclough’s Theory on Gojek YouTube Advertisement GoSend Version: Jadi #BestSellerGoSend Bareng Ariel Noah. *Studies in Media and Communication*, 13(2), 175. <https://doi.org/10.11114/smc.v13i2.7561>
- Syafira, Y. (2024). Exploring Cultural Representation in Contemporary Works of Art. *Journal of Studies on Art, Culture and Society*, 1(2), 29–36. <https://jacs.professorline.com/index.php/journal/article/view/7>
- Zou, X. (2022). Promoting Environmental Protection through Art: The Feasibility of the Concept of Environmental Protection in Contemporary Painting Art. *Journal of Environmental and Public Health*, 2022(1). <https://doi.org/10.1155/2022/3385624>